

Peran Kurikulum PAI Dalam Membentuk Literasi Digital dan Karakter Islam

Tasya Awalia Rohmah , Rifqi Nuralfi Husni, Rahmad Ali Dian Ihsandi
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital, terutama terkait derasnya arus informasi tak terverifikasi, penyebaran konten negatif, dan degradasi nilai moral. Artikel ini mengkaji peran strategis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai wahana penguatan literasi digital sekaligus pembentukan karakter Islami bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran kurikulum PAI dalam membentuk literasi digital dan karakter Islami peserta didik, serta mengkaji urgensi integrasi keduanya dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis isi terhadap literatur ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan kurikulum nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tabayun, amanah, dan mas'uliyah memiliki relevansi tinggi dengan kompetensi literasi digital, namun kurikulum formal, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, belum secara eksplisit mengakomodasi capaian pembelajaran literasi digital berbasis nilai Islam sehingga peran guru PAI masih bersifat inisiatif individual dan belum sistematis. Disimpulkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI secara eksplisit, didukung penguatan kompetensi guru serta sinergi sekolah dan keluarga, menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus berakhlak mulia di era digital.

Kata Kunci: *Kurikulum PAI, Literasi Digital, Karakter Islami, Peserta Didik, Pendidikan Islam*

Abstract

The rapid development of digital technology presents both challenges and opportunities for students who grow up amid an overwhelming flow of unverified information, negative content, and declining moral values. This article examines the strategic role of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in strengthening digital literacy and forming Islamic character among students. The purpose of this study is to analyze the role of the PAI curriculum in shaping students' digital literacy and Islamic character, as well as the urgency of integrating both within the learning process. The method used is library research with content analysis of relevant scientific literature, textbooks, and national curriculum policy documents. The findings show that Islamic values such as tabayun, amanah, and mas'uliyah are highly relevant to digital literacy competencies; however, the formal curriculum, both the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum, has not explicitly accommodated digital literacy learning outcomes grounded in Islamic values, leaving PAI teachers' efforts largely individual and unsystematic. It is concluded that explicit reconstruction of the PAI curriculum, supported by stronger teacher competence and school-family synergy, is urgently needed to form a generation that is technologically proficient and morally upright in the digital era.

Keywords: *PAI Curriculum, Digital Literacy, Islamic Character, Students, Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform digital semakin memengaruhi pola belajar peserta didik di sekolah. Generasi saat ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital yang dipenuhi penggunaan teknologi modern sehingga literasi digital menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab (Huda, Huda, and Huda 2024).

Fenomena tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan mudah diakses. Penggunaan media digital seperti internet, e-book, YouTube, dan media sosial dapat membantu peserta didik memperoleh sumber belajar tambahan serta meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, teknologi digital juga mendukung pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman.

Namun di sisi lain perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai konten negatif, mengalami ketergantungan terhadap media sosial, serta menurunkan fokus belajar akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan karakter peserta didik sehingga diperlukan pengawasan serta pembinaan yang tepat dalam penggunaan teknologi digital.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, kurikulum PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik melalui penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, etika, dan sikap bijak dalam penggunaan teknologi digital. Melalui kurikulum PAI, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara positif serta mampu menyaring informasi sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Guru juga dituntut mampu mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang inovatif dan efektif sesuai perkembangan zaman (Universitas et al. 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) mengenai penerapan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran dan peningkatan kemampuan teknologi peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam lebih banyak membahas pembentukan akhlak dan karakter peserta didik secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas peran kurikulum PAI dalam membentuk literasi digital dan karakter Islami peserta didik masih belum banyak dilakukan. Padahal, perkembangan teknologi digital menuntut peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan media digital secara bijak, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nurkholis et al. (2019) dan Yuli Sugiarti (2023), lebih banyak membahas kompetensi guru dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Sementara penelitian mengenai literasi digital dalam pembelajaran PAI umumnya masih berfokus pada implementasi media digital

dalam proses pembelajaran dan belum secara mendalam mengaitkannya dengan pembentukan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran kurikulum PAI dalam membentuk literasi digital dan karakter Islami peserta didik di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran kurikulum PAI dalam membentuk literasi digital peserta didik; (2) mengetahui pentingnya penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI; (3) menganalisis peran kurikulum PAI dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital; serta (4) memberikan gambaran mengenai pentingnya integrasi literasi digital dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena mengenai peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk literasi digital dan karakter Islami peserta didik secara mendalam (Sari 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa jurnal ilmiah yang membahas literasi digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karakter Islami, serta penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, dokumen kurikulum, serta berbagai referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan sumber data dilakukan melalui pencarian pada Google Scholar, SINTA, dan berbagai jurnal ilmiah nasional menggunakan kata kunci seperti “literasi digital”, “kurikulum PAI”, “karakter Islami”, dan “pembelajaran digital”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi sumber literatur, seleksi data berdasarkan relevansi topik penelitian, serta pencatatan informasi penting dari setiap sumber yang digunakan. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki keterkaitan dengan peran kurikulum PAI dalam membentuk literasi digital dan karakter Islami peserta didik di era digital.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara mengkaji, memahami, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI dengan pembentukan karakter Islami peserta didik. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk memperoleh kesimpulan mengenai pentingnya integrasi literasi digital dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (Fadli 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Literasi Digital Dalam Pendidikan

Literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik pada era perkembangan teknologi modern. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Menurut Paul Gilster dalam bukunya (*Digital Literacy*), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat komputer.

Konsep literasi digital terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Bawden menjelaskan bahwa literasi digital berakar pada literasi komputer dan literasi informasi yang berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengakses, memahami, menyusun, dan menyebarkan informasi digital. Selain itu, UNESCO menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan belajar yang baik.

Dalam dunia pendidikan, literasi digital menjadi bagian penting dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik dituntut mampu menggunakan media digital secara efektif untuk memperoleh informasi dan menunjang kegiatan belajar. Menurut Bhatt, keterampilan teknologi komunikasi dan informasi menjadi inti kompetensi dalam literasi digital sehingga seseorang perlu memiliki kemampuan dalam menguasai perangkat teknologi digital dan sistem komunikasi secara efektif. Selain itu menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan media sosial, komunitas daring, dan perangkat teknologi mobile merupakan bagian dari karakteristik kemampuan literasi digital generasi modern.

Literasi digital juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyikapi informasi yang diperoleh melalui internet. Martin menjelaskan bahwa aspek berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi literasi digital, terutama dalam mengevaluasi informasi secara kritis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memilah informasi yang benar dan bermanfaat.

Douglas A.J. Belshaw menjelaskan bahwa terdapat delapan elemen penting dalam pengembangan literasi digital, yaitu aspek kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri yang bertanggung jawab, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Delapan elemen tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter dalam penggunaan media digital.

Literasi digital dalam pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang kritis dan bijak dalam menggunakan media digital. Pendidikan dengan memanfaatkan media digital dapat membantu peserta didik meningkatkan proses belajar, memperluas wawasan, serta menghadapi berbagai tantangan pembelajaran di era digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi modern (No Title n.d.).

b. Pengembangan Kemampuan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Daring

Pemanfaatan media daring dalam pembelajaran memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan literasi digital peserta didik. Media daring membantu peserta didik memperoleh akses informasi secara lebih luas dan cepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan mudah dilakukan. Dalam jurnal *Pengembangan Kemampuan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Daring dalam Pembelajaran*, dijelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran mampu membantu peserta didik meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan belajar (Jurnal et al. 2022).

Selain itu, pemanfaatan media daring juga mampu meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik. Penggunaan e-learning, multimedia pembelajaran, video pembelajaran, dan platform digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri sesuai kebutuhan belajar mereka. Media digital juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik dalam menggunakan media digital. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memahami dan memanfaatkan informasi digital secara bijak dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran berbasis digital, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik. Guru dituntut mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan pendampingan kepada peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara positif dan tidak menyalahgunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Jurnal et al. 2022).

c. Peran Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial, internet, dan berbagai platform digital tidak hanya memengaruhi pola belajar peserta didik, tetapi juga memengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sosial. Dalam jurnal *Penguatan Karakter Islami melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital* dijelaskan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui media pembelajaran daring, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih menarik dan kontekstual sesuai perkembangan zaman (Azwa, Ivanda, and Sari 2026).

Kurikulum PAI memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran digital. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan media digital. Guru PAI berperan sebagai pembimbing dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara positif, menjaga etika komunikasi di media sosial, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Melalui pembelajaran berbasis digital, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan literasi digital sekaligus menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Azwa et al. 2026).

Sementara itu, dalam jurnal *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital* dijelaskan bahwa perkembangan era digital juga memberikan tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui internet menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh budaya dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui kurikulum PAI menjadi bagian penting dalam membentuk akhlak peserta didik di era digital (Copyright 2022).

Kurikulum PAI berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Islami melalui penanaman nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media sosial. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sosial dan penggunaan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab (Copyright 2022).

d. Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Penggunaan Media Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi manusia secara mendasar, termasuk cara peserta didik berkomunikasi, belajar, dan bersosialisasi. Kondisi ini menuntut adanya penerjemahan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam bentuk perilaku konkret yang dapat diterapkan dalam aktivitas digital sehari-hari, bukan sekadar pemahaman teoritis semata. Fariati & Anwar (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai karakter Qur'ani seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, toleransi, keadilan, dan kedermawanan memiliki relevansi kuat untuk dijadikan pedoman etis dalam bermedia sosial. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian empiris Barus, Zulfan, & Hasanuddin (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis digital benar-benar mampu mengubah perilaku peserta didik secara nyata di lapangan, sehingga kedua kajian ini saling melengkapi antara landasan normatif dan bukti praktis di lingkungan pendidikan.

Kejujuran merupakan nilai pertama yang harus ditanamkan dalam penggunaan media digital. Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang memerintahkan untuk selalu berkata benar menjadi landasan bagi anak untuk membiasakan diri menyebarkan informasi yang telah terverifikasi, serta tidak memanipulasi foto atau video demi mendapatkan perhatian atau keuntungan pribadi (Fariati & Anwar, 2025). Prinsip ini sejalan dengan temuan lapangan Barus dkk. (2025) bahwa peserta didik yang mendapat pembelajaran nilai Islam secara intensif mulai menerapkan prinsip *tabayyun*—yaitu memverifikasi informasi sebelum membagikannya—baik dalam tugas sekolah maupun dalam penggunaan pribadi seperti grup media sosial. Perubahan ini bukan sekadar wacana, melainkan terekam secara sistematis: sebelum integrasi nilai diterapkan, peserta didik cenderung mudah menyebarkan informasi tanpa verifikasi, namun setelah pembiasaan dilakukan, mereka menjadi lebih berhati-hati dan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyebarkan berita.

Selain kejujuran, kesabaran dan pengendalian diri juga menjadi nilai yang tidak kalah penting untuk diinternalisasikan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 46 dan QS. Ali Imran ayat 134, Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar dan mencintai mereka yang mampu menahan amarah (Fariati & Anwar, 2025). Nilai ini relevan untuk mengatasi kecenderungan generasi digital yang mudah mengeluh atau membalas komentar negatif secara emosional. Barus dkk. (2025) menemukan bahwa setelah mengikuti pembelajaran agama berbasis digital, peserta didik menunjukkan peningkatan kesabaran dalam berinteraksi, seperti tidak menggunakan bahasa kasar, mampu menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi secara daring, serta mengurangi komentar negatif di media sosial.

Etika komunikasi dan adab digital turut menjadi wujud nyata dari nilai menjaga lisan yang diajarkan dalam QS. Al-Isra ayat 53. Anak-anak perlu dibiasakan untuk tidak turut menyebarkan kabar yang belum terverifikasi, serta menyampaikan kritik dengan cara yang membangun dan santun (Fariati & Anwar, 2025). Hal ini terkonfirmasi secara empiris dalam penelitian Barus dkk. (2025), di mana guru secara konsisten mengarahkan peserta didik untuk memulai diskusi daring dengan salam, menggunakan bahasa sopan, dan menghormati pendapat teman. Perubahan perilaku ini tercatat jelas: sebelum integrasi, peserta didik sering menggunakan bahasa informal dan kurang sopan dalam forum digital, namun setelah pembiasaan diterapkan secara sistematis, mereka menjadi terbiasa memberi salam dan menggunakan bahasa yang beradab dalam setiap interaksi digital.

Toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 juga menjadi nilai krusial dalam ruang digital yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya (Fariati & Anwar, 2025). Implementasinya tercermin dalam sikap menghargai perbedaan pendapat dan tidak terlibat dalam perundungan siber. Dalam konteks pembelajaran, Barus dkk. (2025) mencatat bahwa forum diskusi digital justru memberi ruang bagi peserta didik yang cenderung pemalu untuk berpartisipasi lebih aktif dibandingkan pembelajaran tatap muka, sekaligus menjadi wadah pembiasaan sikap saling menghargai antarpeserta didik dengan latar belakang yang beragam.

Kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi merupakan dimensi lain yang menguatkan nilai keadilan dan amanah dalam Al-Qur'an. QS. An-Nisa ayat 58 mengajarkan pentingnya menyampaikan amanat dan menetapkan sesuatu secara adil (Fariati & Anwar, 2025). Nilai ini terwujud secara konkret dalam temuan Barus dkk. (2025) berupa peningkatan ketepatan waktu peserta didik dalam mengumpulkan tugas berbasis digital, yang sebelumnya sering terlambat menjadi lebih tepat waktu dan teratur setelah pembelajaran berorientasi nilai diterapkan.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut tidak lepas dari peran guru sebagai teladan digital. (Putra, Barus, and Hasanuddin 2025) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam keberhasilan integrasi nilai Islam, baik melalui pen jagaan adab komunikasi, penghindaran bahasa bernada tinggi, maupun contoh nyata dalam menyampaikan pendapat secara santun. Hal ini memperkuat pandangan Fariati & Anwar (2025) bahwa orang tua dan pendidik perlu menjadi teladan yang baik dalam menggunakan teknologi, karena anak-anak akan lebih mudah meniru perilaku digital yang bijaksana daripada sekadar menerima instruksi normatif.

Secara keseluruhan, perpaduan antara kajian tekstual Al-Qur'an dan temuan lapangan ini menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga terbukti aplikatif dan dapat diukur dampaknya terhadap perubahan perilaku digital peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan literasi digital guru dan distraksi yang dialami peserta didik saat pembelajaran berlangsung (Barus dkk., 2025). Faktor pendukung seperti kebijakan madrasah yang mewajibkan pembiasaan adab Islami, penyediaan pedoman etika digital, serta keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing penggunaan perangkat digital di rumah, menjadi kunci penguat keberhasilan integrasi nilai ini secara berkelanjutan (Anwar 2025).

e. Tantangan dan Strategi Kurikulum PAI dalam Mengembangkan Literasi Digital dan Karakter Islami

Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tidak sekadar menjadi mata pelajaran yang mengajarkan ritual-ibadah dan sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan akhlak mulia di ranah digital (Kholiq, 2024). Sejalan dengan itu, Azwa, Ivanda, dan Sari (2026) menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap teknologi digital dapat memperkuat penghayatan iman dan literasi spiritual peserta didik, asalkan dirancang secara strategis dan sistematis. Namun demikian, kedua kajian ini mengungkap bahwa kurikulum PAI formal saat ini masih menghadapi kesenjangan serius dalam mengakomodasi kompetensi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

a. Kesenjangan antara Kesadaran Konseptual dan Praktik Digital Peserta Didik

Temuan Kholiq (2024) melalui studi kasus di tiga SMA Islam Jakarta mengungkap adanya *knowing-doing gap* yang signifikan pada peserta didik: seluruh partisipan pelajar memahami bahaya hoaks dan ujaran kebencian secara konseptual, namun mayoritas dari mereka mengaku jarang atau bahkan tidak pernah melakukan verifikasi (tabayyun) secara sistematis sebelum membagikan informasi, terutama jika informasi tersebut berasal dari lingkaran pertemanan atau keluarga terdekat. Fenomena ini dijelaskan melalui perspektif beban kognitif (*cognitive load*), di mana proses verifikasi membutuhkan usaha mental yang lebih besar dibandingkan sekadar menekan tombol "bagikan," sehingga peserta didik cenderung memilih jalur yang lebih efisien secara energi ketika didorong oleh bias konfirmasi dan tekanan sosial. Dari sudut pandang Pendidikan Islam, kesenjangan ini menandakan bahwa nilai-nilai akhlak seperti amanah dan tabayyun baru berhasil ditransfer pada ranah kognitif, namun belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara efektif dalam konteks digital (Pelajar 2024).

b. Kurikulum yang Tertinggal (*Curriculum Lag*)

Analisis dokumen kurikulum PAI, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, mengonfirmasi bahwa istilah-istilah seperti "literasi digital," "hoaks," "jejak digital," atau "privasi data" tidak ditemukan secara eksplisit dalam Capaian Pembelajaran maupun Kompetensi Dasar (Kholiq, 2024). Meskipun nilai-nilai universal seperti larangan *ghibah*, *fitnah*, dan *namimah* sudah tercantum, dokumen kurikulum belum mengaitkannya secara gamblang dengan konteks dunia digital misalnya, konsep *ghibah* yang perlu dieksplorasi ulang dalam konteks komentar di media sosial, atau *namimah* yang perlu dikaitkan dengan penyebaran hoaks provokatif. Fenomena *curriculum lag* ini turut diperkuat oleh kajian Azwa dkk. (2026), yang mencatat bahwa perencanaan pembelajaran digital PAI belum optimal secara sistematis dan berorientasi nilai religius, serta model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* ke dalam kurikulum digital masih sangat terbatas.

c. Inisiatif Guru sebagai Respons Bottom-Up yang Rentan

Di tengah kekosongan kurikulum, guru PAI menunjukkan inisiatif tinggi untuk mengintegrasikan isu digital secara kontekstual misalnya mengaitkan materi Akhlak Terpuji dengan adab bermedia sosial, atau menggunakan studi kasus berita viral untuk mendiskusikan prinsip *tabayyun* (Kholiq, 2024). Sejalan dengan ini, Azwa dkk. (2026) menegaskan bahwa peran guru PAI di era digital bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator sekaligus teladan digital yang membimbing etika bermedia siswa, sekaligus pengarah yang membantu peserta didik memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Akan tetapi, inisiatif yang bersifat individual dan sporadis ini rentan menjadi tidak merata dan dangkal tanpa dukungan kurikulum yang jelas serta pelatihan pedagogis formal. Guru mengaku sering belajar secara otodidak karena ketiadaan modul pembelajaran terstruktur, sehingga kedalaman materi yang disampaikan bervariasi antarsekolah (Islam 2025).

d. Tantangan Teknis dan Infrastruktur

Selain kesenjangan kurikulum, Azwa dkk. (2026) mengidentifikasi tantangan lain berupa rendahnya literasi digital guru itu sendiri, potensi distraksi peserta didik akibat kemudahan akses media sosial dan konten hiburan yang mengalihkan fokus belajar, serta keterbatasan infrastruktur teknologi di sebagian lembaga pendidikan seperti akses internet yang tidak stabil dan minimnya perangkat pendukung. Kesenjangan sarana antarsekolah ini turut menciptakan disparitas dalam pemanfaatan teknologi untuk penguatan karakter Islami peserta didik.

e. Strategi Penguatan Kurikulum PAI

Berdasarkan temuan kedua jurnal tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat dirumuskan untuk memperkuat kurikulum PAI dalam mengembangkan literasi digital dan karakter Islami:

- Pertama, revisi kurikulum secara eksplisit perlu dilakukan dengan mengintegrasikan literasi digital Islami sebagai salah satu capaian pembelajaran yang konkret, lengkap dengan penjabaran materi dan alokasi waktu, bukan sekadar nilai-nilai umum yang diinterpretasikan bebas oleh masing-masing guru (Kholiq, 2024).
- Kedua, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis mengoperasikan platform digital, tetapi juga pedagogi tentang cara mengajarkan berpikir kritis dan verifikasi informasi keagamaan (Azwa dkk., 2026; Kholiq, 2024).
- Ketiga, pembelajaran berbasis proyek digital, seperti membuat kampanye media sosial tentang etika digital Islami atau investigasi sederhana terhadap berita viral, dapat menjadi metode konkret untuk melatih keterampilan *tabayyun* peserta didik secara langsung (Kholiq, 2024).
- Keempat, sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi krusial sebagaimana ditemukan dalam kasus anomali pelajar yang justru memperoleh keterampilan verifikasi mandiri berkat bimbingan orang tua di rumah (Kholiq,

2024) sehingga intervensi di sekolah perlu diiringi edukasi bagi keluarga agar tercipta ekosistem pembelajaran yang sinergis (Azwa dkk., 2026).

Secara keseluruhan, kedua kajian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital Islami bukanlah sekadar tambahan teknis dalam kurikulum PAI, melainkan berada di jantung tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni melindungi akal dari kesesatan (*hifdz al-'aql*), menjaga kemurnian ajaran agama dari distorsi (*hifdz ad-din*), serta melindungi jiwa dari dampak psikologis negatif dunia digital (*hifdz an-nafs*) (Kholiq, 2024). Tanpa reformulasi kurikulum yang sistematis dan dukungan struktural yang memadai, upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital akan terus bergantung pada inisiatif individual guru yang rentan tidak merata dan tidak berkelanjutan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berperan sebagai landasan nilai yang mengarahkan pengembangan literasi digital peserta didik, bukan sekadar pelengkap teknis dalam penguasaan perangkat teknologi. Nilai-nilai seperti tabayun, amanah, dan mas'uliyah berfungsi sebagai filter moral yang membimbing peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi di ruang digital secara bertanggung jawab. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak mengingat peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat arus informasi tak terverifikasi. Tanpa kerangka literasi digital yang dibingkai nilai-nilai keislaman, peserta didik berisiko menjadi korban sekaligus penyebar hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang bertentangan dengan nilai moral keagamaan.

Kurikulum PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter Islami peserta didik di era digital melalui internalisasi nilai kejujuran, kesabaran, toleransi, dan tanggung jawab yang diterjemahkan ke dalam perilaku digital konkret. Namun, peran ini masih banyak bergantung pada inisiatif individual guru, sebab kurikulum formal, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, belum secara eksplisit mengakomodasi capaian pembelajaran literasi digital berbasis nilai Islam, sehingga terjadi kesenjangan antara kebutuhan zaman dan desain kurikulum yang berlaku (*curriculum lag*).

Integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Literasi digital tanpa fondasi nilai keislaman berisiko hanya melahirkan kecakapan teknis tanpa kedalaman moral, sementara nilai-nilai keislaman tanpa literasi digital berisiko kehilangan relevansi dengan realitas hidup peserta didik yang sepenuhnya tumbuh sebagai digital native. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI secara strategis menjadi langkah mendesak agar mampu menjawab tantangan pembentukan generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus berakhlak mulia.

b. Saran

Bagi pembuat kebijakan, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, perlu segera merevisi Capaian Pembelajaran dan Kompetensi Dasar PAI dengan mencantumkan literasi digital Islami secara eksplisit, mencakup konsep tabayun, etika bermedia sosial, serta penanganan hoaks dan ujaran kebencian, lengkap dengan penjabaran materi dan alokasi waktu yang jelas dalam struktur kurikulum nasional. Bagi sekolah dan guru PAI, disarankan untuk mengikuti pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis penggunaan platform digital, tetapi juga pada pedagogi pengajaran berpikir kritis dan verifikasi informasi keagamaan. Penerapan pembelajaran berbasis proyek digital, seperti pembuatan kampanye media sosial bertema etika digital Islami, dapat menjadi metode konkret untuk melatih kepekaan dan tanggung jawab digital peserta didik.

Bagi orang tua dan masyarakat, diperlukan keterlibatan aktif dalam mendampingi penggunaan teknologi oleh anak di rumah, mengingat keberhasilan penanaman karakter Islami di ruang digital sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai satu ekosistem pendidikan yang utuh. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, disarankan dilakukan penelitian lapangan, baik melalui studi kasus, penelitian tindakan kelas, maupun survei kuantitatif berskala lebih luas, untuk menguji secara empiris efektivitas integrasi literasi digital dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAI di berbagai jenjang dan jenis satuan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Abu. 2025. "Implementasi Nilai Karakter Dalam Al- Qur ' an : Mendidik Anak Di Era Digital Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." 5(April):164–76.
- Azwa, Nurul, Salsa Bila Ivanda, and Herlini Puspika Sari. 2026. "Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital." 115–26.
- Copyright, Corresponding Author. 2022. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital UIN Sunan Ampel Surabaya , Indonesia Pendahuluan Kemajuan Ilmu Dan Teknologi Berdampak Pada Perekonomian , Industri , Pendidikan , Dan Nasionalisme . 1 Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Fenomena Terkikisnya Nasionalisme Ditandai Dengan Munculnya Terorisme Dan Meredupnya Nilai- Nilai Kebangsaan . Pengikisannya Terlihat Dari Perilaku Komsumtif Terhadap Berbagai Produk Luar Negeri Baik Berupa Pakaian , Maupun Teknologi . Persoalan Yang Tak Kalah Serius Adalah Bidang Pendidikan . Bidang Pendidikan Berkewajiban Mewujudkan Peserta Didik Yang Unggul Dalam Bidang Pengetahuan Dan Karakternya . Namun Demikian , Karakter Peserta Didik Masih Masih Menjadi Persoalan Utama Yang Memerlukan Pembenahan Dan Peran Semua Aspek Dalam Pendidikan . Problem Karakter Peserta Didik Umumnya Dapat Dilihat Dari Sikap Dan Perilaku Mereka , Seperti Halnya Kurangnya Sopan Santun , Tawuran , Bullying , Suka Melihat Gambar Pornografi , Suka Bolos , Berbohong Dan Sejenisnya . Beberapa Kondisi Itu Menunjukkan Pengetahuan Saja Tidak Cukup Berdampak Terhadap Perubahan Perilaku Peserta Didik . Hal Itu Disebabkan Pelaksanaan Pembelajaran Mengarah Pada Pengetahuan Namun Minim Dalam Mempersiapkan Karakter . Kegagalan Pendidikan Indonesia Dalam Menghasilkan Manusia Berkarakter Sejalan Dengan Pendapat Ketut Sumarta Yang Mengungkapkan Bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan Era Digital Berorientasi Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Yang Cakap Memanfaatkan Ilmu Dan Teknologi . Kemajuan Zaman Ini Menjadi Peluang Dan Tantangan Lembaga Pendidikan Untuk Melaksanakan Tujuan Pendidikan Yakni Membentuk Generasi Berintelektual Dan Berbudi Pekerti . Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 , Pendidikan Bertujuan Agar Metode Pembelajaran Menyenangkan Dan Mengoptimalkan Tiga Aspek Yaitu Pengetahuan , Sikap , Proses Pembelajaran Yang Menyetaakan Tiga Aspek Itu Harus Diupayakan , Namun Yang Lebih Menonjol Adalah Aspek Pengetahuan Lalu Keterampilan . Sehingga Soft Skill Peserta Didik Rendah Sebab Aspek Sikap Tertinggal . Hal Itu Terlihat Pada Hasil Pendidikan Yang Mempunyai Kecakapan Intelektual , Selalu Juara Kelas Namun Lemah Dalam Menjalani Memfokuskan Pada Kecerdasan Berpikir Serta Menyampingkan Kecerdasan Rasa , Kecerdasan Akhlak , Dan." 12(2):157–70. doi:10.33367/ji.v12i2.2287.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." 21(1):33–54. doi:10.21831/hum.v21i1.
- Huda, Universitas Nurul, Universitas Nurul Huda, and Universitas Nurul Huda. 2024.

“Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sholeh Hasan Habibar Rahma Wardani Suwandi Pendahuluan Sebagai Bangsa Yang Memiliki Teknologi Serta Mengalami Perubahan Dalam.” 03:115–38.

Islam, Jurnal Pendidikan. 2025. “An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 (2025): Mei-Agustus.” 5(1):100–117.

Jurnal, Pembelajar, Ilmu Pendidikan, Dian Bayu Firmansyah, and Bagus Reza Hariyadi. 2022. “Pengembangan Kemampuan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan Media Daring Dalam Pembelajaran : Sebuah Tinjauan Pedagogik.” 6(April).

No Title. n.d.

Pelajar, Islami Untuk. 2024. “Islami Untuk Pelajar.” 1.

Putra, Efriansyah, Bahari Barus, and Muhammad Hasanuddin. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era Digital.” 1(3):94–102.

Sari, Milya. 2020. “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” 6(1):41–53.

Universitas, Mahasiswa, Islam Riau, Mahasiswa Universitas, Islam Riau, Universitas Islam Riau, Dosen Universitas, Islam Riau, Inovasi Pembelajaran, and Pendidikan Agama Islam. 2024. “Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 2 Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 3 Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 4 Dosen Universitas Islam Riau, Indonesia 1.” 1(2):79–92.